

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien, (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok penciptaan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang (Depdiknas, 2003:1)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Djamarah (2005: 22) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar dan bertujuan, maka pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jejang pendidikan dan semua berkaitan dalam satu integral.

Dictionary of Education (dalam Ihsan, 2008: 4-5) pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dimasyarakat dimana seseorang tersebut hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah sehingga seseorang dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia. Semakin tinggi cita-cita manusia, semakin menuntut seseorang untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mereka peroleh. Cita-cita yang tinggi dapat tercapai dengan adanya usaha keras dan tekad kuat yang antara lain melalui proses pendidikan.

Melalui proses pendidikan, seseorang tidak hanya diajarkan tentang kecerdasan otak dan akademik saja, tetapi proses pendidikan yang dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan dan mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang baik pula. Pendidikan bukan merupakan usaha tidak sadar, tetapi merupakan usaha sadar untuk menjadikan seorang manusia lebih baik dari sebelumnya, sehingga manusia mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan diri dilingkungan manapun berada.

Untuk mendukung kemampuan-kemampuan tersebut ilmu pengetahuan sosial (IPS) berperan penting didalamnya.

Kosasih (dalam Raharjo dan Solihatin, 2007: 15) mengemukakan bahwa IPS membahas hubungan manusia dan lingkungannya, lingkungan masyarakat dimana mereka tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat yang dihadapkan pada berbagai masalah yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Martorella (dalam Raharjo dan Solihatin, 2007: 14) mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, moral, nilai dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menekankan pada analisis terhadap fakta, konsep dan generalisasi. Pendidikan IPS yang dikembangkan ditingkat perguruan tinggi akan berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan ditingkat persekolah. Pembelajaran yang diselenggarakan ditingkat SD/MI adalah pembelajaran yang mendidik yaitu pembelajaran yang secara serentak untuk mencapai tujuan dalam mewujudkan indikator atau kompetensi dan mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih umum yaitu membentuk jati diri dan kepribadian siswa. Penyederhanaan pendidikan IPS harus diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional (Supriatna, dkk., 2007: 5).

Merujuk pada muatan materi IPS di SD yang ditata secara terpadu dan terintegrasi antara pokok bahasan satu dengan yang lainnya dengan melibatkan bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah, IPS di SD merupakan pelajaran yang telah disederhanakan dari bagian-bagian pengetahuan (*knowleagde*) atau konsep-konsep ilmu sosial (*sosial science*), dimana tingkat kesukarannya telah disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, minat, dan pertumbuhan serta usia perkembangan siswa SD (Sapriya, 2007: 24)

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan IPS pada dasarnya dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan lingkungan sekitarnya, mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat, pendidikan IPS juga membantu mengembangkan pengetahuan siswa agar lebih luas karena pendidikan IPS adalah ilmu yang selalu berkembang dan berubah sesuai kemajuan dunia secara global.

Guru mempunyai peran penting dalam hal penyampaian informasi, hal tersebut menuntut guru agar lebih aktif dan kreatif dalam pembelajarannya, ini berarti guru harus mampu menguasai materi serta strategi maupun menyiapkan metode yang relevan sesuai dengan materi pembelajaran. Dari hasil belajar siswa diperoleh data sebanyak 14 orang (48,27%) dari 31 orang siswa belum mencapai nilai rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh guru yaitu 60 pada pembelajaran IPS, dikarenakan saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang mengobrol, bermalas-malas dan tidak

memperhatikan penjelasan guru dengan baik, sehingga prestasi belajar siswa belum mencapai standar yang ditentukan. Hal ini juga dikarenakan belum digunakannya model pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta pola mengajar masih bersifat *teacher centered*.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pembelajaran yang menyenangkan, serta siswa menjadi aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan kegiatan siswa adalah model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model ini adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti (Slavin dalam Komalasari, 2010: 63). Adapun kelebihan model pembelajaran ini adalah meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok, meningkatkan komitmen, serta menghilangkan prasangka buruk (dalam Yurisa: 2011).

Hasil pra-observasi di SD Negri 08 Metro Timur sebagai berikut:

1. Guru belum pernah menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
2. Hasil belajar siswa kurang optimal karena kurangnya aktivitas siswa dalam belajar.
3. Guru masih mendominasi kelas, sedangkan siswa masih bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru.
4. Siswa tidak seluruhnya memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengambil judul “Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *Student Team achivement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV B SD Negeri 08 Metro Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Guru kelas IV B SD Negeri 08 Metro Timur belum menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.
2. Pola mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran lama yaitu pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
3. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV B pada pembelajaran IPS.
4. Siswa masih banyak yang mengobrol, bermalas-malas dan tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik, sehingga prestasi belajar siswa belum mencapai standar yang ditentukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini perlu dirumuskan permasalahan yang akan diteliti serta pemecahan. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV B SD Negeri 08 Metro Timur?
2. Apakah pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 08 Metro Timur?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV B SD Negeri 08 Metro Timur dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri 08 Metro Timur dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Siswa.

Meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas IV B SD Negeri 08 Metro Timur.

2. Guru

Bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya, guru juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta membangkitkan minat siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) agar pembelajaran lebih bervariasi.

3. Sekolah (SD Negeri 08 Metro Timur)

Memberikan sumbangan yang berguna kepada sekolah dalam meningkatkan kegiatan proses maupun mutu pembelajaran di Sekolah Dasar yang bersangkutan.

4. Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta wawasan peneliti dalam menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).